

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bagi kemajuan dan masa depan suatu bangsa. Salah satu keberhasilan suatu pendidikan dalam sebuah negara adalah eksistensi guru. Sebagaimana menurut Mulyasa (2007:36) bahwa guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa, guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa.

Menurut Harijanto (2007:20) pendidikan di Indonesia dewasa ini menciptakan sistem pendidikan yang mantap, berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, dan mampu menjawab tantangan masa kini dan masa depan pendidikan nasional. Dikemukakan juga di dalam pasal 1 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Mulyasana, 2012:5), yaitu :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Barr dan Tagg dalam Huda (2013:9) sekolah sering kali didefinisikan sebagai institusi yang ada untuk menyajikan pengajaran, namun kini sekolah mulai dipahami sebagai institusi yang ada untuk menghasilkan pembelajaran. Merujuk pemikiran Joyce dalam Suprijono

(2016:65) melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide.

Maka dari itu, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat supaya kegiatan belajar menjadi lebih bermakna terutama bagi siswa. Unsur terpenting pada proses pembelajaran adalah guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif, sehingga akan membuat siswa merasa senang dan termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran.

Salah satu materi pembelajaran yang harus disampaikan oleh guru di sekolah adalah materi bahasa Arab. Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat empat kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik dan dibelajarkan oleh guru yaitu: *istima'* yang artinya mendengar, *kalam* yang artinya ucapan, *qira'ah* yang artinya membaca dan *kitabah* yang artinya menulis.

MI Yapispa adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang menetapkan bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Namun demikian, dalam realitas pembelajaran bahasa Arab di MI tersebut belum mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2016 ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran di MI Yapispa masih terdapat berbagai kendala. Diantaranya yaitu guru kurang memberikan berbagai model sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kebanyakan siswa tidak aktif. Hal

ini mengakibatkan siswa malas untuk belajar, karena pembelajaran tidak menarik, susah dimengerti dan siswa pun kurang berminat mempelajari bahasa Arab, sehingga masih banyak siswa yang kemampuan dalam pembelajaran bahasa Arab dibawah standar ketuntasan minimal 65.

Berdasarkan hasil observasi, salah satu permasalahan yang dijumpai dalam proses pembelajaran bahasa Arab di MI Yapispa adalah ketika guru mengajarkan tentang kalam (*muhadatsah*). Ketika mengajar guru lebih menekankan pada pencapaian qira'ah (membaca) dan kitabah (menulis), sehingga kalam (berbicara) cenderung terabaikan. Untuk memberi solusi atas permasalahan tersebut dapat digunakan salah satu model pembelajaran yaitu *Time Token*. Hal ini dapat digunakan karena model pembelajaran *Time Token* cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara perorangan. Dalam pembelajaran ini guru ditekankan sebagai motivator yang mempunyai energi supaya mampu memotivasi siswa mengungkapkan pendapat, saran dan tanggapan secara aktif dalam suasana yang menyenangkan.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk menerapkan model pembelajaran *time token* dalam pembelajaran bahasa Arab dengan harapan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam *muhadatsah*. Dengan demikian dirumuskan judul penelitian sebagai berikut: **Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* Untuk Meningkatkan Keterampilan *Muhadatsah* Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas IV di MI YAPISPA Kota Bandung).**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan berikut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keterampilan *muhadatsah* siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Time Token* pada mata pelajaran bahasa Arab di kelas IV MI Yapispa Kota Bandung ?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Time Token* mengenai keterampilan *Muhadatsah* pada mata pelajaran bahasa Arab di kelas IV MI Yapispa Kota Bandung ?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan *muhadatsah* siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Time Token* pada mata pelajaran bahasa Arab di kelas IV MI Yapispa Kota Bandung ?

## C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterampilan *muhadatsah* siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Time Token* pada mata pelajaran bahasa Arab di kelas IV MI Yapispa Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Time Token* mengenai keterampilan *Muhadatsah* pada mata pelajaran bahasa Arab di kelas IV MI Yapispa Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan *muhadatsah* siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Time Token* pada mata pelajaran bahasa Arab di kelas IV MI Yapispa Kota Bandung.

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru bahasa Arab

- a) Hendaknya meningkatkan kualitas proses dan keterampilan muhadatsah dengan penerapan model pembelajaran yang lebih bermakna, khususnya dalam materi *mufrodah* dan *hiwar*.
- b) Hendaknya proses pembelajaran di rancang oleh guru sedemikian rupa sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif baik secara fisik maupun psikis dan mengalami kegiatan belajar mengajar secara langsung.
- c) Hendaknya jika *muhadatsah* akan dilanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya, guru sebaiknya menetapkan batas dan materi pelajaran yang akan disajikan berikutnya, agar siswa dapat lebih mempersiapkan dirinya.

2. Pihak Sekolah

- a) Hendaknya seluruh pihak sekolah mendukung dalam setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung.
- b) Memfasilitasi proses pembelajaran dengan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
- c) Hendaknya mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam kaitan dengan upaya menyajikan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.

3. Bagi Siswa

- a) Berani melakukan/ mempraktikkan percakapan, dengan menghilangkan perasaan malu dan takut salah.

- b) Rajin memperbanyak pembendaharaan kata-kata dan kalimat secara kontinu.
- c) Selalu melatih alat pendengaran dan pengucapan, agar menjadi fasih dan lancar.
- d) Mencintai guru dan teman yang pandai berbahasa Arab, jadikan mereka teman setia. Dalam saat-saat tertentu, mereka dapat dijadikan sebagai tempat bertanya.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Pada kehidupan sehari-hari kita memerlukan bahasa. Bahasa merupakan sistem lambang (simbol-simbol) berupa bunyi yang digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Adapun menurut Hermawan (2014:12) bahasa itu ujaran berarti bahwa media bahasa yang terpenting adalah bunyi-bunyi, bagaimanapun sempurna dan modernnya media tulisan. Kita bisa berbicara tanpa menulis, tapi kita tidak bisa menulis tanpa berbicara. Bahkan menurut Tarigan (Hermawan, 2014:136) berbicara merupakan kombinasi faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Mulyaningsih (2013 : 1) juga mengatakan bahwa “Keterampilan berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang juga harus dikuasai oleh siswa. Tetapi kenyataannya, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam berbicara.

Sehubungan dengan itu, maka kemampuan/keterampilan berbicara sangat penting dan berpengaruh dalam pembelajaran bahasa, bukan hanya dalam kebutuhan internal saja, tetapi dalam kebutuhan eksternal juga. Contoh pada kebutuhan eksternal adalah keterampilan berbicara peserta didik di lingkungan keluarga atau masyarakat. Sedangkan jika pada kebutuhan internalnya adalah keterampilan peserta didik dalam menguasai atau memahami bidang studi yang dipelajari di sekolah. Salah satunya yaitu pembelajaran pada bidang studi bahasa Arab.

Izzan (2011:137) mengatakan bahwa tanpa latihan lisan yang intensif penguasaan dan pemahaman bahasa Arab secara sempurna akan sulit dicapai. Dengan demikian penekanan pada kegiatan berbicara ketika melaksanakan pembelajaran bahasa Arab dipandang efektif. Aktivitas yang termasuk ke dalam indikator pembelajaran bahasa Arab dalam keterampilan berbicara terbagi dua kategori yaitu pra-komunikatif dan komunikatif (Hermawan, 2014:136). Dalam hal ini untuk memudahkan penilaian keterampilan *muhadatsah*, maka penulis hanya menyoroti kategori pra-komunikatif saja.

Pada kategori Pra-Komunikatif, terdapat indikator keterampilan *muhadatsah* (Hermawan, 2014:136) diantaranya :1) hapalan dialog (*al-hifzh 'ala al-hiwar*, 2) dialog melalui gambar (*al-hiwar bil-shuwar*), 3) dialog terpimpin (*al-hiwar al-muwajjah*), 4) dramatisasi tindakan (*al-tamtsil al-suluk*), dan 5) teknik praktek pola (*tathbiq al-namadzij*). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang terpenting dalam indikator keterampilan *Muhadatsah* adalah kefasihan pelafalan, kelancaran, penghayatan/intonasi, kesesuaian dialog dengan gambar, dan ekspresi.

Tanggung jawab pendidikan, pada hakikatnya merupakan tanggung jawab bersama (pemerintah, keluarga, sekolah, dan masyarakat). Namun dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran, guru merupakan sosok yang sangat penting dan berpengaruh. Hal ini karena menurut Mulyasa (2007:35) guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Sehingga dalam semua ini membutuhkan guru yang menguasai pengetahuan dan memahami isi mata pelajaran serta pokok bahasan yang diajarkan di kelasnya, di samping kemampuan mengelola kelas, menerangkan secara jelas, mengajukan pertanyaan yang berbobot dan sesuai dengan taraf pemahaman siswa, dan memonitor serta menilai proses dan hasil belajar (Wragg, 1997:1).

Seiring berkembangnya teknologi dan informasi yang terus meningkat di dunia, maka sudah sepatutnya dan seharusnya dunia pendidikan mengikuti kemajuan teknologi dan informasi tersebut, sehingga manfaat dari kemajuan teknologi dan informasi ini dapat digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran. Salah satu unsur yang dapat digunakan dan akan sangat membantu dalam proses pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran. Menurut Salahudin (2015:110) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan materiil atau perangkat pembelajaran. Demikian pula menurut Arends dalam Suprijono (2016:65) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan



pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Penerapan model pengajaran akan membantu para siswa dalam memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai, cara berfikir, cara mengekspresikan diri, serta mengajar tentang bagaimana cara belajar (Joyce, Weil, dan Calhoun dalam Warsono dan Hariyanto 2012:172 ).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi diatas, maka peneliti berharap guru mampu menguasai berbagai model pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus pandai memilih model pembelajaran yang akan di ajarkan kepada siswa secara tepat, inovatif dan kreatif sehingga siswa menjadi aktif di dalam pembelajaran.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi tuntutan tersebut yaitu dengan model pembelajaran *time token*. *Time Token* seperti yang dikemukakan oleh Asis dan Ika (2014:147) merupakan salah satu penerapan model pembelajaran berbasis masalah (problem solving) yang cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan berpendapat siswa secara individual atau kelompok (kooperatif). Model ini digunakan untuk keterampilan sosial (Huda, 2013: 239). Selain itu, juga untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali (Aqib, 2015:33).

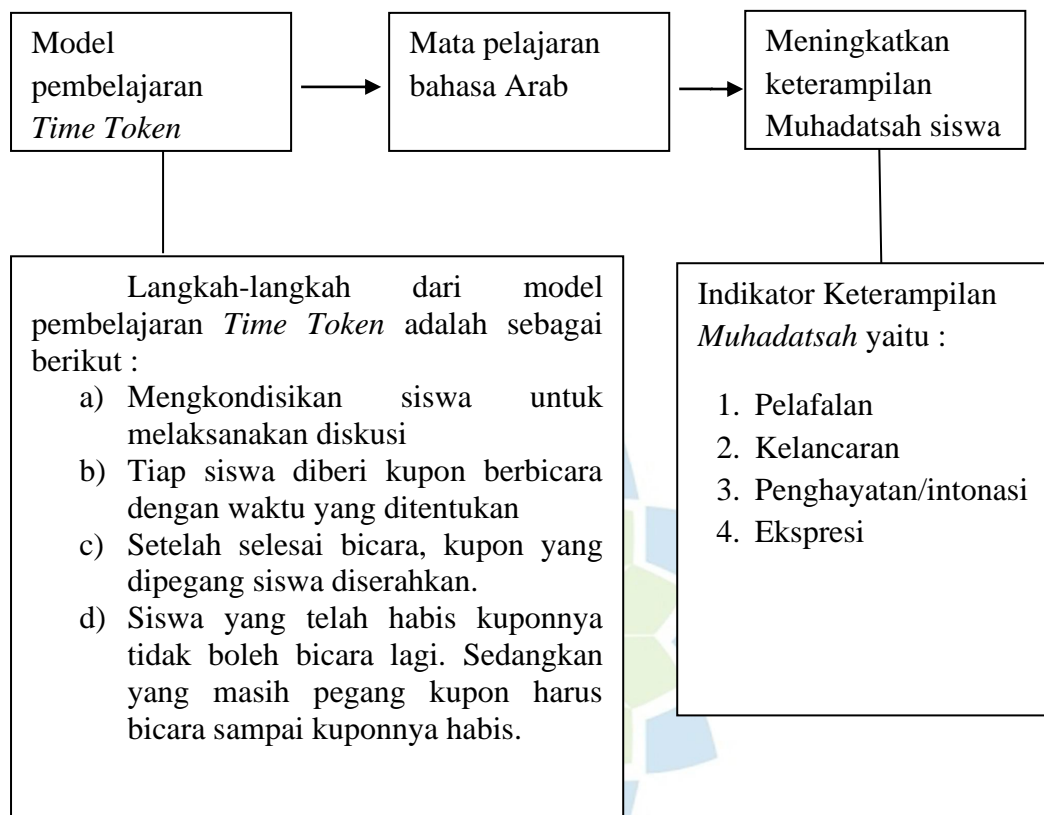
Setiap model pembelajaran, pasti memiliki sintak atau langkah-langkah yang ada didalamnya. Begitu pula dengan model pembelajaran *Time Token*.

Menurut Aqib (2015:33) langkah-langkah dari model pembelajaran *Time Token* ini adalah sebagai berikut :

- a) Kondisikan siswa untuk melaksanakan diskusi (*Cooperative learning/CL*),
- b) Tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu  $\pm$  30 detik. Tiap siswa diberi sejumlah nilai sesuai waktu keadaan.
- c) Jika telah selesai bicara, kupon yang dipegang siswa diserahkan. Setiap berbicara satu kupon.
- d) Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Yang masih pegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis.
- e) dan seterusnya.

*Time Token* dengan Indikator diatas selanjutnya dapat digunakan sebagai salah satu model dalam pembelajaran bahasa Arab tentang *muhadatsah*. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan diantaranya : 1) memotivasi siswa menjadi berani dan percaya diri, 2) melatih keterampilan siswa dalam mengungkapkan gagasan dan pendapatnya, 3) membuat siswa tertib dalam ketepatan waktu, dan 4) siswa dapat saling menghargai pendapat oranglain. Dengan demikian jika model pembelajaran *Time Token* diterapkan secara sistematis dalam pembelajaran bahasa Arab, maka diprediksi akan meningkatkan keterampilan siswa dalam *muhadatsah*.

Upaya lebih memperjelas, kerangka teori dan logika pemikiran yang telah dipaparkan peneliti diatas, dapat disajikan skema sebagai berikut :



**Gambar 1.1**

**Bagan Kerangka Pemikiran**

**E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan hal di atas, maka hipotesis tindakan yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut: “Melalui penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Time Token* dalam mata pelajaran bahasa Arab diduga dapat meningkatkan keterampilan *muhadatsah* siswa kelas IV MI Yapispa Kota Bandung”.

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Data

Jenis data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif digunakan untuk menggambarkan permasalahan yang dihadapi guru di kelas dan untuk menggambarkan penggunaan model pembelajaran *Time Token* di dalam kelas. Sedangkan data kuantitatif digunakan untuk melihat perkembangan keterampilan *muhadatsah* (berbicara) siswa yang diukur melalui tes setiap siklus dan tes keseluruhan siklus.

### 2. Sumber Data

#### a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Yapispa yang beralamat di Jalan Curug Candung No.6 Kelurahan Wates Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung. Adapun alasan peneliti memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian karena model pembelajaran ini belum pernah diterapkan di sekolah tersebut dan sekolah tersebut memiliki permasalahan yang sesuai dengan rencana penelitian.

#### b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Yapispa yang berjumlah 25 orang, terdiri dari 12 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki.

### 3. Menentukan Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

#### a. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk mengungkap

masalah sehingga dapat diperbaiki dalam proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian praktis untuk memperbaiki pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. (Salahudin, 2015:24).

#### b. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data hasil penelitian, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### 1) Observasi

Teknik observasi dalam pengumpulan data digunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat hal-hal yang terjadi selama penelitian dilakukan. Observasi ini dilakukan secara langsung oleh peneliti pada saat proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung. Tujuan dilakukan observasi ini untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.

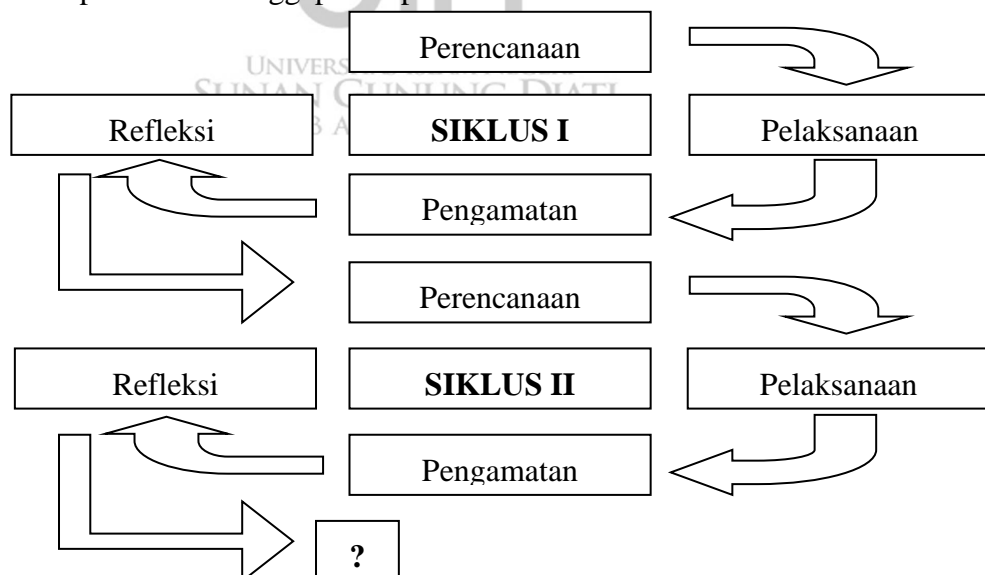
##### 2) Tes Unjuk Kerja

Tes merupakan instrumen pengumpulan data dengan menggunakan sejumlah pertanyaan guru kepada siswa dalam waktu tertentu untuk mengetahui daya serap siswa dalam pelajaran yang telah diajarkan pada setiap siklus, dalam bentuk unjuk kerja. Tes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tes yang berkaitan dengan kemampuan *Muhadatsah* (berbicara) siswa.

### C. Desain Penelitian

Jenis penelitian tindakan kelas dilakukan dengan cara berdaur yang terdiri dari empat tahapan yaitu 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan atau Observasi, 4) Refleksi. Secara keseluruhan keempat tahapan tersebut akan digunakan untuk melakukan penelitian pada setiap siklus.

Dalam penelitian ini, dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua tatap muka. Apabila pada tahap siklus I belum ditemukan perubahan dalam peningkatan keterampilan *Muhadatsah* (berbicara), maka dilanjutkan pada tahap siklus II dengan berbagai perbaikan dari hasil refleksi di siklus I. Apabila dalam siklus II masih belum terlihat perubahan, maka dilanjutkan pada tahap siklus III dengan berbagai perbaikan. Dan apabila pada tahap siklus III sudah terlihat perubahan, maka penelitian dianggap cukup.



**Gambar 1.2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas**

(Arikunto, Suhardjono dan Supardi:16)

Model siklus tersebut meliputi langkah-langkah seperti berikut ini :

1. Tahap Perencanaan Tindakan (planning)

Perencanaan (planning), yakni persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan PTK, berikut tahapan perencanaan tindakan :

- a) Permintaan ijin dan kerjasama kepada Kepala Sekolah beserta para guru – guru khususnya guru kelas IV MI Yapispa. Permintaan ijin dilakukan kepada Kepala Sekolah MI Yapispa selaku pemimpin disekolah tersebut, dan kerjasama kepada guru – guru dimaksudkan agar penelitian berjalan dengan baik dan lancar.
- b) Observasi, bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kondisi awal dan situasi MI Yapispa, khususnya dikelas IV. Pengamatan dilakukan terhadap siswa yang akan dijadikan untuk bahan penelitian. Pengamatan diawali dengan mengamati kondisi kelas, sikap dan perilaku siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung serta mengamati kemampuan siswa dalam menerima materi yang telah disampaikan, menganalisis buku sumber, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang digunakan. Penelitian yang dilakukan berdasarkan atas wawancara terhadap siswa kelas IV.
- c) Mengidentifikasi masalah, dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran dikelas untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab sebelumnya dan dirasakan perlu adanya perubahan.

- d) Mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan terlebih dahulu mengadakan pengarahan kepada siswa tentang kegiatan yang akan dilaksanakan dan mempersiapkan buku sumber, metode dan alat-alat yang akan digunakan sebagai media pengajaran dalam pembelajaran bahasa Arab.
- e) Merancang dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token* yang akan dilakukan agar pembelajaran lebih terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- f) Menyusun instrumen untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token* yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran.
- g) Melakukan tes untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa belajar.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan. Pelaksanaan tindakan ini terdiri dari dua siklus.

### Siklus I

- a) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya
- b) Melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Time Token*. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan siswa



sehingga siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, guru sebagai pembimbing dan fasilitator.

- c) Melaksanakan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa. Apabila pada tindakan pertama terdapat kekurangan maka disempurnakan, direncanakan kembali, serta diperbaiki pada siklus berikutnya.

#### Siklus II

- a) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat berdasarkan hasil refleksi pada hasil akhir siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token* pada siklus II.
- b) Melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Time Token*. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan siswa sehingga siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, guru sebagai pembimbing dan fasilitator.
- c) Melaksanakan evaluasi/tes untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa.

#### 3. Tahap Observasi

Observasi dilakukan dalam setiap pelaksanaan tindakan terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

#### 4. Tahap Refleksi

Hasil analisis dan refleksi akan menentukan apakah tindakan yang dilakukan dapat mengatasi masalah. Jika hasilnya belum seperti yang

diharapkan maka masalah yang ada belum dapat terselesaikan. Akan diadakan perbaikan dilakukan berdasarkan hasil refleksi yang terlihat pada siklus berikutnya

#### 4. Teknik Analisis Data

##### a. Observasi

Cara mengisi lembar observasi aktivitas siswa yaitu dengan mengisi atau menuliskan bobot nilai pada kolom yang tersedia pada masing-masing kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada proses pembelajaran. Sedangkan cara mengisi lembar observasi aktivitas guru yaitu dengan memberi tanda ceklist (√) pada kolom indikator kegiatan. Apabila terlaksana beri tanda ceklist (√) pada kolom “Ya” dan apabila tidak terlaksana beri tanda ceklist (√) pada kolom “Tidak”.

Adapun keterangan untuk mengisi kolom nomor item, yaitu:

1 = Sangat Kurang

2 = Kurang

3 = Cukup

4 = Baik

5 = Sangat Baik

(Hayati, 2013:103)

**Tabel 1.1**  
**Kriteria Keterlaksanaan Aktivitas Pembelajaran**

No	Persentase Keterlaksanaan	Kategori
1	0 – 19	Tidak aktif
2	20 – 39	Kurang aktif
3	40 – 59	Cukup aktif
4	60 – 79	Aktif
5	80 – 100	Sangat aktif

(Miptahudin, 2016 : 20)

b. Tes

Tes yang dilakukan dalam penelitian ini berupa penilaian untuk kerja, yakni menggunakan alat bantu berupa lembar keterampilan berbicara siswa dengan sistem penilaian menggunakan skala rentang. Data hasil tes setiap siklus yang diperoleh diolah untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran bahasa Arab setelah menggunakan model pembelajaran *Time Token*. Data tersebut digunakan untuk perhitungan:

1. Menghitung nilai kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan rumus

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

2. Ketuntasan belajar secara individu

Kriteria ketuntasan perseorangan yang digunakan di kelas IV MI YAPISPA kota Bandung pada mata pelajaran bahasa Arab adalah 70%  
Prosentase Ketuntasan belajar Individu (KI)

$$KI = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh} \geq 70}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

(Hayati, 2013 : 152)

3. Menghitung nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa yaitu sebagai berikut:

$$\text{rata - rata hasil belajar siswa} = \frac{\text{jumlah skor siswa}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

4. Ketuntasan belajar klasikal

Menghitung ketuntasan belajar secara klasikal dapat digunakan rumus sebagai berikut:  $PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$

Keterangan:

PK : Persentase Ketuntasan Klasikal

ST : Jumlah siswa yang tuntas

N : jumlah siswa seluruhnya

**Tabel 1.2**  
**Kriteria Interpretasi Hasil Belajar**

Tingkat Keberhasilan	Klasifikasi
$90 \leq A \leq 100$	Istimewa
$75 \leq B < 89$	Baik
$55 \leq C < 74$	Cukup
$40 \leq D < 54$	Kurang
$00 \leq E < 39$	Kurang Sekali

(Utami dalam Yosie, 2017:16)

## 5. Jadwal Penelitian

Proses Belajar Mengajar (tindakan penelitian) akan dilaksanakan ± selama 3 bulan.

